

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan teknologi, karya sastra juga ikut terpengaruh dan mengalami dampak dari perkembangan teknologi tersebut. Salah satu dampak yang ditimbulkan yaitu terjadinya alih wahana atau perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Telah banyak karya sastra yang dialihwahanakan, mulai dari puisi yang diubah menjadi musik atau disebut dengan musikalisasi puisi hingga novel atau cerpen yang diubah menjadi film atau dikenal dengan istilah ekranisasi.

Alih wahana adalah peralihan dari satu jenis seni ke jenis seni lainnya. Dalam hal ini bukan hanya terjemahan dari sebuah karya sastra, tetapi juga dapat berupa peralihan dari dongeng ke drama, dari puisi ke cerita pendek, dari novel ke film atau yang bisa disebut ekranisasi. Kegiatan alih wahana ini bermanfaat bagi pemahaman lebih mendalam tentang sastra bandingan yang merupakan bukti bahwa karya sastra tidak hanya berupa satu kesenian tetapi juga bisa bergerak sesuai medianya (Damono, 2018: 118).

Ekranisasi adalah tempat dimana berbagai jenis sastra, seperti berbagai jenis novel, yang digambarkan hanya dengan kata-kata dan kalimat dan kemudian diubah menjadi media audiovisual. Novel merupakan genre karya sastra yang berwujud prosa fiksi yang berisikan permasalahan-permasalahan kehidupan yang dapat mengubah keadaan pelaku dalam novel (Wicaksana, 2017: 68).

Novel dapat diadaptasi menjadi film. Namun, untuk alasan apa pun, penonton mungkin merasa kecewa atau tidak puas dengan film yang diadaptasi dari novel. Eneste (1991: 10) menyatakan bahwa penonton film pun sering merasa kecewa menonton film yang didasarkan pada novel-novel tertentu.

Sebagaimana yang dituliskan salah satu penonton atas ketidakpuasannya pada film KKN Di Desa Penari pada laman IMDb. Mengadaptasi dari buku (atau dalam hal ini utas *twitter*), terutama yang populer, menjadi film bisa jadi rumit. Dorongan untuk memuaskan para penggemar dapat menyebabkan hasil yang tidak memuaskan. KKN Di Desa Penari termasuk dalam kategori ini. Alih-alih membuat alur cerita yang lebih menarik, film ini cenderung mengadaptasi materi sumbernya secara literal. Akibatnya, film ini memiliki narasi yang terlalu panjang dan tanpa tujuan. Masih bisa diterima, tapi juga bisa lebih baik.

Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap proses pemuatan novel menjadi film menyebabkan mereka memiliki penilaian tersendiri terhadap peredaan yang terjadi. Seringkali penonton menginginkan film adaptasi lebih menarik daripada novel yang menjadi materinya, khususnya pada jalan cerita. Namun pada kenyataannya, film yang diangkat dari novel tidak semenarik novel yang pernah dibaca.

Ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang masalah Ekranisasi. Penelitian tersebut antara lain dilakukan Lailatul Magfiroh, mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember dengan judul penelitian “Ekranisasi Cerpen “*Jendela Rara*” ke Film *Rumah Tanpa Jendela: Kajian Psikologi Anak*”. Penelitian ini mendeskripsikan struktur yang terdapat

dalam cerpen “*Jendela Rara*” dan film *Rumah Tanpa Jendela*, meliputi judul, penokohan, latar, dan konflik, serta kajian psikologi anak. Kemudian dilanjutkan dengan analisis ekranisasi yang mendeskripsikan perbedaan struktur dan psikologi anak yang terdapat dalam cerpen dan film. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dalam konteks penelitian sastra, metode tersebut menggunakan pendekatan struktural dan pragmatis. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Reslyana Malida mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul “Ekranisasi Novel *Pintu Terlarang* Karya Sekar Ayu Asmara Ke Dalam Film (Kajian Sastra Bandingan)” mengungkapkan analisis penelitian ekranisasi novel *Pintu Terlarang* ke dalam film menghasilkan hubungan intratekstual fakta cerita yang terdapat pada kedua objek penelitian. Proses reaktualisasi merupakan respon terhadap analisis hubungan intratekstual yang menghasilkan persamaan dan perbedaan unsur cerita dalam film *Pintu Terlarang* yang meliputi alur, tokoh dan penokohan, latar, konflik dan tema dengan hanya berfokus pada konflik-konflik penting dan menggunakan visualisasi, mekanisme interpretasi, dan kreatif mungkin”.

Dari kedua penelitian tersebut, membuktikan bahwa Kajian Ekranisasi sangat menarik untuk diteliti. Novel *Dilan “Dia Adalah Dilan Ku Tahun 1990”* diterbitkan oleh Pidi Baiq pada tahun 2014, sedangkan film “*Dilan 1990*” yang disutradarai oleh Fajar Bustomi dirilis pada Kamis, 25 Januari 2018. Novel *Dilan “Dia adalah Dilanku tahun 1990”* karya Pidi Baiq memberikan bab-bab

yang sangat menarik dan juga film “*Dilan 1990*” disutradarai oleh Fajar Bustomi.

Dalam proses ekranisasi terdapat penambahan dan pengurangan. Pada proses penambahan juga dapat terjadi pada alur, tokoh, dan latar. Dalam film *Dilan 1990* juga terjadi adanya penambahan alur cerita. Salah satu contohnya ketika itu Anhar yang menggoda Milea untuk makan dan dia minta disuapi. Dalam novel, hanya sampai Milea meninggalkan pesan untuk Piyan dan kemudian pergi.

Dalam proses pengurangan akan terjadi pemotongan peristiwa, ada juga beberapa tokoh dan latar yang tidak ditampilkan karena dirasa tidak penting untuk ditampilkan dalam film. Salah satu contohnya mengenai tanggapan Dilan sebagai anak geng motor setelah mendapatkan informasi dari Rani. Pada cerita novel tidak disebutkan mengenai cerita tersebut menjadi bukti bahwa Film mengalami sebuah pengurangan pada cerita novel.

Beberapa perubahan tersebut akan dibahas kemudian dalam penelitian ini seperti dalam proses ekranisasi dari novel ke bentuk film yang pasti akan membawa berbagai perubahan. Perubahan produksi film sebenarnya dapat terjadi karena berbagai alasan. Misalnya, perubahan ini dikatakan signifikan jika dilihat dari sinematik. Selain itu, ada beberapa alasan mengapa perubahan ini masih relevan dengan cerita secara keseluruhan.

Novel “*Dilan dia adalah Dilanku Tahun 1990*” Dalam kisah yang unik dibandingkan novel lainnya penulis menggambarkan dua remaja SMA yang romantis dan persahabatan. Melalui membaca novel *Dilan “Dia adalah*

Dilanku Tahun 1990” atau pun menonton film novel *Dilan 1990*”, masyarakat dapat mengetahui bagaimana sebuah kesederhanaan adalah dasar kebahagiaan manusia, sedangkan bersikap baik kepada wanita karena sudah sewajarnya sebagai seorang pria melindungi hak-hak wanita dan dalam novel ini penulis mengajarkan bahwa segala sesuatu yang berawal dari niat pada akhirnya akan berhasil dengan keinginan kita.

Hal inilah yang membuat penulis untuk menjadikan novel *Dilan “dia adalah Dilanku Tahun 1990”* dan film *Dilan 1990* sebagai objek material dalam penelitian ini. Selain itu perubahan yang diakibatkan dari penambahan dan pengurangan cerita yang terdapat dalam novel dalam film tersebut kemudian mendorong peneliti untuk melanjutkan penelitian novel *Dilan “dia adalah Dilanku Tahun 1990”* dan film *Dilan 1990*. Kebanyakan orang berpikir bahwa setelah membaca novel tidak perlu menonton film atau sebaliknya. Orang-orang merasa apa yang ada di novel sama dengan apa yang ditampilkan di film. Novel-novel tersebut juga ditampilkan dalam film tersebut. Hal ini disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor waktu, faktor drama dan faktor estetika.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses penciptaan alur cerita, tokoh, dan latar dalam film *Dilan 1990* disutradarai oleh *Fajar Bustomi*?
2. Bagaimanakah proses penambahan alur cerita, tokoh, dan latar dalam film *Dilan 1990* disutradarai oleh *Fajar Bustomi*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses penciptaan alur cerita, tokoh dan latar dalam film *Dilan 1990* disutradarai oleh *Fajar Bustomi*.
2. Mendeskripsikan proses penambahan alur cerita, tokoh dan latar dalam film *Dilan 1990* disutradarai oleh *Fajar Bustomi*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian novel yang diadaptasikan ke dalam film tersebut diharapkan dapat:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran dan sumbangan pengetahuan mengenai pengembangan ilmu sastra bagi pendidik, serta sebagai bahan ajar bagi guru dalam menginterpretasi sebuah karya sastra menjadi bentuk lainya.

2. Manfaat Praktis

Bagi penikmat karya sastra untuk meningkatkan apresiasi karya sastra di Indonesia terutama pada perubahan bentuk karya sastra. Bagi pembaca, penonton film dan pembuat film untuk menambah wawasan mengenai perubahan karya sastra terutama cerita novel menjadi sebuah film.